

ANALISIS DAMPAK SOSIAL-EKONOMI TERHADAP AKSES PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK MASYARAKAT ADAT PROVINSI PAPUA

Sri Rahayu Ningsih¹, Linda Zakiah², Reiva Salsabilla³, Dwi Hartati⁴

¹²³Universitas Negeri Jakarta

[1sriahayu130903@gmail.com](mailto:sriahayu130903@gmail.com), [2lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id),

[3reivasalsabilla6@gmail.com](mailto:reivasalsabilla6@gmail.com), [4hdwi6067@gmail.com](mailto:hdwi6067@gmail.com)

ABSTRACT

Poverty, income inequality, and limited education infrastructure are the main obstacles that make it difficult for children in Papua to access proper education. This research aims to analyze the socioeconomic impact on indigenous Papuan children's access to education. This research uses a qualitative method through a literature study approach. Data were obtained from academic books related to the variables and scientific articles in national journals, with the criteria of being published in the last 10 years and relevant to the variables. The data collection technique used was data-based searches on the internet, and systematically reviewed and grouped by variable. The analysis was carried out using the content analysis method by analyzing themes, patterns, and relationships between variables from the content of the literature. Data validity and reliability were tested using source triangulation. The results show that socio-economic conditions greatly impact access to education for indigenous children in Papua.

Keywords: Socio-Economic, Access to Education, Indigenous Papuans

ABSTRAK

Kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan merupakan hambatan utama yang membuat anak-anak di Papua kesulitan mengakses pendidikan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi terhadap akses pendidikan bagi anak-anak masyarakat adat papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari buku-buku akademik terkait dengan variabel dan artikel ilmiah dalam jurnal nasional dengan kriteria diterbitkan maksimal 10 tahun terakhir dan relevan dengan variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran berbasis data di internet dan ditelaah secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan variabel. Analisis dilakukan dengan metode analisis konten (Content Analysis) dengan menganalisis tema, pola, dan hubungan antar variabel dari isi literatur. Uji validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi sangat berdampak pada akses pendidikan bagi anak-anak masyarakat adat di Papua.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, Akses Pendidikan, Masyarakat Adat Papua

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang sangat esensial dalam proses pemanusiaan dalam masyarakat berbudaya yang sudah menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia demi perkembangan pembangunan karena merupakan pilar yang strategis dalam menopang bangsa. Di Indonesia sendiri kebijakan untuk menunaikan pendidikan wajib belajar dalam kurun waktu 12 tahun (Khadafi et al., 2025). Kebijakan ini bertujuan untuk membangun pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Pendidikan yang baik merupakan kunci dalam meraih masa depan emas dengan membentuk kontribusi generasi muda yang cerdas, terampil, dan berkarakter dalam pembangunan negara ini. Dalam *Global Education Monitoring Report: Inclusion and education - All means all* yang diterbitkan oleh UNESCO (2020), menyoroti bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam memberdayakan semua masyarakat, termasuk masyarakat adat yang sering berada di posisi marginal secara sosial ekonomi (Wirz & Donde, 2020).

Di Indonesia sendiri tingkat pendidikan masih jauh dari kata maju atau setara dengan negara-negara dengan tingkat pendidikan yang maju. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya pendidikan yang perlu dibenahi pada daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terpencil) (Ayudhia Nur Luthfia et al., 2023). Daerah 3T ini dapat banyak dijumpai di Indonesia, salah satunya ada wilayah provinsi Papua. Pada faktanya, anak-anak masyarakat adat papua masih terkendala dalam akses pendidikan yang layak. Dalam data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, angka partisipasi sekolah pada tahun 2019-2021 masih memiliki partisipasi dibawa 70%. Bahkan di daerah terpencil seperti Yahukimo dan Puncak masih di angka 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Sedangkan pendidikan yang merupakan jalan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan nasional yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Hasil analisis yang dilakukan oleh *Forest Watch Indonesia* (FWI) pada tahun 2018, terdapat 33,4 juta hektar atau sekitar 80,71% luas lahan yang ditutupi hutan alam di provinsi Papua dan Papua Barat. Dari kondisi geografis tersebut dapat menjadi tantangan yang serius, salah satunya adalah masalah keterisolasian masyarakat. Dengan keadaan semi terisolasi ini masyarakat menghadapi tantangan untuk mengakses pelayanan publik, salah satunya akses pendidikan. Selain itu, kondisi infrastruktur di Papua masih cenderung tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi penyebab tidak meratanya pembangunan di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan (Shakira et al., 2024).

Selain itu terdapat pula hambatan mengakses pendidikan bagi anak-anak masyarakat adat Papua dari segi sosial-ekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi, pendapatan keluarga yang rendah, dan kebutuhan pokok tidak terpenuhi maksimal, pendidikan cenderung bukanlah sebuah prioritas utama (Shakira et al., 2024). Hal tersebutlah yang menjadi hambatan utama dalam

menjangkau pendidikan formal di Papua. Karena kurang terpenuhi kebutuhan primer tersebut, seringkali menyebabkan anak-anak masyarakat adat Papua dituntut ikut turut serta dalam membantu orang tua untuk berada dalam aktivitas ekonomi keluarga, seperti bertani, berdagang, sampai kegiatan berburu untuk memenuhi kebutuhan primer di keluarga. Sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengenyam pendidikan secara formal, dan muncullah istilah 'pekerja anak'. Pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan berbagai jenis pekerjaan yang memiliki sifat serta intensitas yang dapat mengganggu pendidikan (Rafii & Muflih, 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, kita perlu memahami secara mendalam bagaimana dinamika sosial-ekonomi tersebut dapat secara langsung mempengaruhi akses pendidikan anak-anak masyarakat adat Papua. Tanpa adanya pemahaman kontekstual berbasis data, solusi dari permasalahan tersebut memiliki resiko tidak menjawab akar permasalahan antar variabel. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dampak sosial ekonomi terhadap akses pendidikan

bagi anak-anak masyarakat adat Papua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library search) dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial-ekonomi secara mendalam melalui penelusuran data yang bersifat interpretatif, naratif, dan kontekstual sesuai dengan fakta yang ada dalam masyarakat. Sumber data penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari buku-buku akademik terkait dengan variabel dan artikel ilmiah dalam jurnal nasional dengan kriteria diterbitkan maksimal 10 tahun terakhir dan relevan dengan variabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran berbasis data di internet dan ditelaah secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan variabel. Analisis dilakukan dengan metode analisis konten (Content Analysis) dengan menganalisis tema, pola, dan hubungan antar variabel dari isi literatur. Memastikan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber literatur untuk mendapatkan validitas

dan reliabilitas data (triangulasi sumber).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber ditemukan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses pendidikan anak-anak. Terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi akses pendidikan anak-anak di Papua, antara lain sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan Orang tua

Bermula dari tingkat pendidikan orang tua dalam komunitas adat di Papua, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Rendahnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak ini, berpengaruh terhadap kurangnya motivasi mereka untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah formal. Pendidikan dianggap bukan sebagai prioritas utama. Keluarga tersebut cenderung memikirkan pemenuhan untuk kebutuhan primer dibanding pendidikan (Aisyah, 2024).

Munculnya Istilah 'Pekerja Anak'

Pekerja anak ini mengacu pada pekerjaan yang berdampak negatif pada kondisi psikis, fisik, sosial, moral, dan dengan intensitas pekerjaan yang dapat mengganggu pendidikan anak. Persentase pekerja anak di wilayah Indonesia bagian timur selalu lebih tinggi dengan kawasan Indonesia bagian barat. Masih banyak ditemukan anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di berbagai daerah terpencil di Papua. Anak-anak mulai berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi keluarga sejak usia dini, yang mengakibatkan waktu mereka untuk belajar atau pergi ke sekolah menjadi sangat terbatas (Rafii & Muflih, 2024).

Kemiskinan Terstruktur

Rendahnya tingkat pendidikan di Papua mengakibatkan rendahnya tingkat literasi, yang merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Papua (Adinata et al., 2024).

Dikutip dari Badan Pusat Statistik Papua. Data persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota tahun 2023 menyimpulkan bahwa, secara umum sebagian wilayah kabupaten Papua mengalami angka kemiskinan ekstrem

melebihi 35%, seperti wilayah Intan Jaya 40,01%, Deiyai 38,66%, Nduga 37,09%, Supiori 36,99%, Lanny Jaya 36,94%, dan Yahukimo 36,08%.

Tingkat kemiskinan yang tinggi ini mempengaruhi akses pendidikan, kesehatan, serta pelayanan dasar lainnya, seperti akses air bersih dan listrik. Ditambah dengan infrastruktur jalan untuk mengakses layanan dasar tersebut masih terbilang minim, sehingga kemiskinan terstruktur ini mengikat daerah-daerah di Papua.

Minimnya Infrastruktur Pendidikan

Akses untuk ke sekolah sangat minim, terutama di kawasan pegunungan atau hutan. Kurang atau tidak adanya transportasi untuk ke sekolah, membuat anak-anak harus menempuh jarak yang jauh dengan berjalan kaki untuk ke sekolah (Ramadhani et al., 2025). Karena kondisi geografis Papua yang didominasi dengan hutan dan pegunungan maka perlu adanya pengembangan infrastruktur yang disesuaikan dengan kondisi geografis di wilayah Papua (Rajasa, 2024).

Selain itu kurangnya infrastruktur dasar seperti akses listrik, air bersih, dan sanitasi yang layak, dapat mempengaruhi kemampuan untuk

menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan sehat bagi anak-anak (Adilla et al., 2024). Selain infrastruktur, pelaksanaan pendidikan memerlukan SDM untuk menjadi tenaga pengajar untuk mengajar dan mengelola sekolah di daerah terpencil.

Ketidakseimbangan Distribusi Guru

Untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukannya tenaga pendidik yang memadai. Karena belum memadainya SDM guru lokal di Papua, mengakibatkan banyak sekolah di daerah pedalaman kekurangan guru, terutama yang memiliki kualifikasi yang baik. Hal inilah yang membuat adanya program 'Guru Garis Depan' dan 'Guru Penggerak dalam mengatasi ketidakhadiran guru di wilayah Papua (UNICEF, 2024). Namun program yang digagas ini juga memiliki hambatan untuk direalisasikan, seperti salah satunya kurangnya minat guru untuk mengajar di wilayah-wilayah terpencil. Kendala tersebut dipicu karena kondisi geografis dan infrastruktur yang minim. Tidak mudah bagi guru dari luar untuk bertahan dan bekerja di daerah terpencil seperti di

wilayah Papua (Alik, 2024). Namun, bukan berarti tidak ada guru di luar Papua yang mau mendedikasikan dirinya untuk menjadi pengajar di wilayah Papua. Dibutuhkan daya juang yang sangat tinggi serta dapat beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya di wilayah tersebut.

Peran Masyarakat Adat Papua dalam Pendidikan

Dinamika budaya di Papua mencerminkan betapa kayanya dan beragamnya warisan budaya yang ada di wilayah Papua. Terdapat 250 kelompok etnis yang berbeda, yang menjadikan wilayah Papua sebagai tempat pertemuan bagi berbagai bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan tradisi unik (Oruh et al., 2023).

Menurut hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa, peran masyarakat adat Papua dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial cukup signifikan. Dengan kearifan dan pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, memberikan sudut pandang yang khas dan berharga ke dalam perbincangan mengenai bagaimana pendidikan bisa menjadi alat untuk memelihara warisan

budaya dan lingkungan (Qomarrullah, 2024).

Terdapat beberapa bentuk kerjasama antara masyarakat adat Papua dan pemerintah dalam merancang program pelestarian warisan budaya, seperti dalam “Revitalisasi Budaya Papua” dan “Pendidikan Budaya”. Rancangan tersebut dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam sistem pendidikan formal serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya identitas budaya (Ismanto et al., 2025).

Namun dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal memiliki tantangan dari segi aspek modernisasi. Modernisasi disini condong ke arah bagaimana respon dari masyarakat adat Papua dalam menyikapi modernisasi yang ada di bidang pendidikan. Pada tatanan masyarakat adat Papua peran kepala suku memegang posisi yang berpengaruh untuk menjadi jembatan bagi masyarakat dengan modernisasi.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *“Modernisasi Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya”*

yang ditulis oleh (Karoba et al., 2020). Budaya patriarki yang sangat mengakar kuat pada masyarakat Suku Walak. Salah satunya adalah menomorsatukan hak-hak pria untuk berperan sebagai pemegang budaya, karena mereka yang akan menjadi penerus silsilah dan pewaris adat. Menganggap wanita tidak setara dengan kaum pria, serta tersubordinasinya wanita dalam berbagai hal, salah satunya melarang perempuan untuk bersekolah. Ketika anak perempuan menginjak remaja, mereka akan dipaksakan oleh orang tua untuk segera menikah, serta terdapat sistem poligami di Suku Walak.

Ketika di wilayah tersebut telah didirikan pendidikan formal, masyarakat setempat memandang bahwa pendidikan memiliki dampak yang positif. Maka dari itu kepada para orang tua suku Walak harus memberikan dorongan kepada anak-anak perempuan untuk bersekolah setinggi-tingginya. Perlu ditinjau kembali dari ketertinggalan di bidang pendidikan ini agar tak ada lagi diskriminasi gender dalam akses pendidikan pada Suku Walak (Karoba et al., 2020).

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa akses pendidikan untuk anak-anak dari masyarakat adat di Provinsi Papua sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yang saling berhubungan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua mengantarkan anak pada istilah pekerja anak. Yang mempekerjakan anak-anak dengan intensitas yang dapat mengganggu anak untuk mengenyam pendidikan. Kemiskinan yang terstruktur yang terjadi di sebagian besar wilayah Papua mempengaruhi akses pendidikan. Ditambah dengan minimnya infrastruktur seperti akses jalan, transportasi, listrik, dan air bersih, menjadikan hambatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Kurangnya SDM guru lokal berpengaruh cukup signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan di wilayah Papua. Peran masyarakat adat Papua dalam menanggapi segala bentuk modernisasi dalam bidang pendidikan.

Sesuai dengan teori perkembangan sosial dan pendekatan dalam sosiologi pendidikan, intervensi yang berhasil harus memperhatikan konteks budaya lokal, menguatkan

peran komunitas dalam pendidikan, dan menggabungkan kebijakan ekonomi yang mendukung kesejahteraan keluarga. Upaya untuk meningkatkan akses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari strategi pemberdayaan komunitas adat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, F., Ramadhani, N., Munawaroh, S., Syaharani, T. A., Pendidikan, S., Anak, I., Dini, U., Negeri, U. I., & Jakarta, S. H. (2024). *Pengaruh Manajemen Fasilitas dan Sarana Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di PAUD*. 8, 29105–29117.
- Adinata, A., Siahaan, T. E., & Wulandari, S. P. (2024). *Evaluasi Faktor Sosial dan Kemiskinan di Provinsi Papua : Pendekatan Analisis Komponen Utama*. 2(November), 195–203.
- Aisyah. (2024). Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(2), 61–66.
<https://doi.org/10.69606/geograp hy.v2i2.88>
- Alik, H. R. (2024). Analisis rendahnya pendidikan di pelosok Papua, Intan Jaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12520–12529.
- Ayudhia Nur Luthfia, Nabila Putri Wahiddiyah, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2023). Analisis Problematika Pendidikan Indonesia Di Wilayah 3T. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 36–46.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v>

- 1i4.491
Ismanto, T. Y., Toruan, T. S. L., Widodo, P., & Taufik, R. M. (2025). *FENOMENOLOGI PERAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI DAN IDENTITAS BUDAYA DI PAPUA PEGUNUNGAN*. 19(2), 1302–1314.
- Karoba, L., Yuliana., & Manalip, L. M. M. (2020). *Modernisasi Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya*. 1(1), 13.
- Khadafi, Alfian. Qomariyah, Siti. Fajarwati, D. (2025). *Perencanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2, 91–110.
- Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). *Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6, 1413–1424.
- Qomarrullah, R. (2024). *Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11.
<https://doi.org/10.51577/ijpublication.v4i2.505>
- Rafii, M., & Muflih, A. (2024). *Pekerja Anak di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2022 : Kondisi dan Faktor yang Mempengaruhi*. 1(2).
<https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.06>
- Rajasa, A. J. (2024). *KRITIK DAN STRATEGI KEBIJAKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA : ANALISIS IMPLEMENTASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA*. 8(12), 264–271.
- Ramadhani, D. A., Meidiah, A. N. S., Ramadani, N. O., Yusuf, M., Zulihi, Z., Taslim, M., & Efendy, D. (2025). *Keterbatasan Transportasi dan Kendala Anak Sekolah dalam Mengakses Pendidikan di Kampung Pisang Kota Jayapura*. 5, 681–692.
- Shakira, B. O., Ramadhani, N. A., & Salma, Z. H. (2024). *Analisis Infrastruktur Jalan dan Pendidikan sebagai Tantangan Demokrasi dan Tata Kelola di Provinsi Papua Barat*. 1.
- UNICEF. (2024). *Ketidakhadiran Guru di Tanah Papua*. 1–20.
- Wirz, S., & Donde, S. (2020). *Inclusion and education: All Means All. In Inclusive Education Across Cultures: Crossing Boundaries, Sharing Ideas*.
<https://doi.org/10.4135/9788132108320.n14>